

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN DAN PERANCANGAN

#### 3.1 Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam proses perancangan media informasi mengenai cacar monyet adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data metode kualitatif dilakukan melalui wawancara, *series of interview*, studi eksisting, studi referensi, studi pustaka, dan juga observasi. Proses pengumpulan data tersebut didokumentasikan dengan cara melakukan dokumentasi foto lapangan secara langsung, menggunakan tangkapan layar atau *screenshot* untuk proses pengumpulan data dengan narasumber yang dilakukan secara daring, serta melakukan rekaman video dan juga suara.

##### 3.1.1 Metode Kualitatif

Metode kualitatif yang digunakan dalam perancangan media edukasi ini adalah dengan melakukan wawancara, studi eksisting, studi referensi, observasi dan studi pustaka untuk memperoleh informasi seputar penyakit cacar monyet ataupun kebutuhan perancangan lainnya.

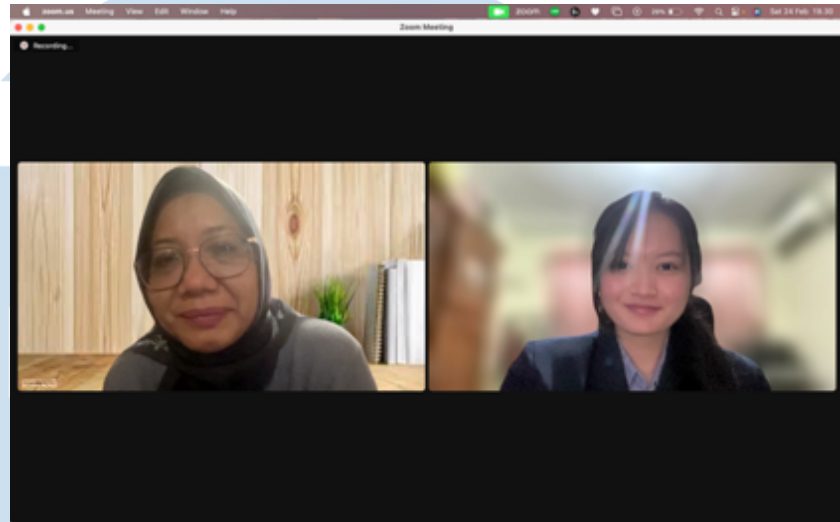
##### 3.1.1.1 Wawancara Ahli

Wawancara dilakukan kepada dr. Hadianti Adlani, Sp.PD, Subsp.PTI, dr. Ngabila Salama, MKM, dan dr. Windi Antari, Sp.A untuk memperoleh informasi seputar penyakit cacar monyet, seperti penyebab, gejala, varian virus, pencegahan, dan juga pengobatan.

##### 1) Wawancara kepada dokter spesialis penyakit dalam

Wawancara dengan dr. Hadianti Adlani selaku dokter spesialis penyakit dalam subspesialis penyakit tropik infeksi dilakukan pada hari Sabtu, 24 Februari 2024, pukul 19.00 WIB secara daring melalui aplikasi Zoom untuk memperoleh informasi terkait penyakit cacar monyet. Proses wawancara berlangsung

selama kurang lebih 30 menit dan didokumentasikan dengan rekaman video dan tangkapan layar atau *screenshot*.



Gambar 3.1 Wawancara dengan dr. Hadiani Adlani, Sp.PD, Subsp.PTI

Dari hasil wawancara tersebut, diperoleh informasi bahwa penyakit cacar monyet memiliki kemiripan secara klinis yang mendekati penyakit cacar air dan juga campak, namun memiliki famili dan golongan virus yang berbeda. Virus Monkeypox berasal dari golongan Orthopox virus, sedangkan cacar air dari golongan Varicella virus, dan campak dari virus Morbili. Perbedaan antara cacar monyet dengan cacar air dan campak juga dapat dilihat dari gejalanya. Pada cacar monyet, umumnya memiliki gejala demam yang lebih ringan dibandingkan dengan cacar air dan juga campak, yaitu biasanya lebih dari 38 derajat celcius. Dalam hal ini, campak memiliki gejala demam paling tinggi dibandingkan cacar monyet dan cacar air. Berdasarkan masa inkubasinya, cacar monyet memiliki masa inkubasi yang lebih lama dibandingkan dua penyakit serupa lainnya, yaitu dapat berlangsung hingga 4 minggu, sedangkan untuk cacar air dan campak umumnya dapat sembuh dalam waktu 5-7 hari. Cacar

monyet sendiri memiliki beberapa fase yang panjang, yaitu adanya fase akun, fase erupsi, dan fase konvalesen.

Berdasarkan gejala ruamnya, ruam pada cacar monyet bermunculan secara bertahap dimulai dari makula, papula, vesikel, hingga akhirnya berubah menjadi ruam pustula yang memiliki nanah di dalamnya dan kemudian berubah menjadi keropeng yang mengering. Sementara itu, ruam pada cacar air proses ruamnya dapat muncul langsung secara bersamaan, sedangkan untuk campak hanya tampak kemerahan dan gatal tanpa adanya cairan di dalamnya. Selain itu, ruam kulit pada cacar monyet juga menjalar dimulai dari bagian wajah dan menyebar ke bagian tubuh lainnya, serta ruam pada cacar monyet akan selalu muncul pada bagian telapak tangan dan juga telapak kaki. Sementara itu, ruam pada cacar air dimulai dari bagian kepala yang kemudian menjalar ke badan dan tidak sampai ke telapak tangan dan kaki, sedangkan ruam kemerahan pada campak dimulai dari kepala dan menyebar luas ke seluruh tubuh termasuk dapat menyebar ke bagian tangan dan kaki. Selain itu, gejala khas yang membedakan antara cacar monyet dengan cacar air dan juga campak adalah adanya pembengkakan kelenjar getah bening atau limfadenofati yang dialami oleh penderita penyakit cacar monyet, baik itu pada lipat paha, ketiak atau bagian kelenjar getah bening lainnya.

dr. Hadianti menyatakan bahwa cacar monyet berpotensi menyebabkan kematian hingga 3-10% bergantung pada variannya. Sementara, campak juga berpotensi menyebabkan kematian jika terdapat komplikasi pada bagian saluran pernapasan, namun umumnya jarang terjadi. Penyakit cacar air juga memiliki risiko kematian yang lebih jarang terjadi.

Beliau juga menyatakan bahwa pada penyakit cacar monyet terdapat dua tingkatan atau derajat, yaitu tingkatan ringan tanpa

komplikasi dan berat dengan komplikasi. Komplikasi yang terjadi dapat menyerang organ tubuh lainnya akibat virus yang ada dan komplikasi yang paling sering terjadi pada penyakit cacar monyet adalah gangguan pada mata, gangguan pada saluran tenggorokan, pneumonia, gangguan ginjal akut, infeksi jantung, radang saraf otak, dan juga yang paling fatal adalah kematian.

Dinyatakan bahwa terdapat 2 varian dari cacar monyet, yaitu varian Afrika Tengah (Clade I) dan Afrika Barat (*Clade II*) dengan *sub clade* IIA dan IIB. Varian Afrika Tengah merupakan varian yang memiliki gejala lebih berat dan cukup membawa kefatalan pada tahun 2022 di sekitar 100 negara yang pernah terinfeksi, sedangkan Afrika Barat memiliki gejala yang lebih ringan dan penyebarannya tidak secepat dengan varian Afrika Tengah. Namun, apabila penyakit cacar monyet menyerang orang-orang yang memiliki imunitas tubuh yang rendah, maka risikonya adalah dapat terjadinya komplikasi dan juga lesi yang lebih berat walaupun yang dideritanya adalah varian Afrika Barat yang dianggap lebih ringan dari Afrika Tengah.

Dari wawancara tersebut, diketahui bahwa varian cacar monyet ditemukan pada orang pertama yang terinfeksi di Indonesia adalah cacar monyet varian Afrika Barat dan menurutnya tidak ada faktor khusus terkait mengapa varian Afrika Barat yang menyebar di Indonesia karena pasien yang pertama terkonfirmasi cacar monyet disebabkan setelah berpergian ke luar negeri.

Menurut dr. Hadianti, apabila sudah pernah terinfeksi cacar monyet sebelumnya, maka tetap dapat terinfeksi kembali terutama ketika imunitas tubuh menurun. Tidak hanya itu, orang yang sudah pernah terinfeksi cacar air juga tetap dapat terinfeksi cacar monyet karena dr. Hadianti mengatakan bahwa infeksi virus dapat terjadi tergantung pada imunitas tubuh seseorang.

dr. Hadianti mengatakan bahwa di negara asalnya, yaitu Afrika, cacar monyet pada awalnya ditemukan di daerah Afrika Tengah yang memiliki cukup banyak hutan tropis yang mana hal ini dapat menjadi salah satu faktor penyebaran virus cacar monyet pada wilayah tersebut. Selain itu, hewan-hewan pembawa virus cacar monyet, seperti tikus, tupai, dan hewan primata lainnya banyak ditemukan di daerah tersebut, sedangkan di Indonesia sendiri paling banyak terjadi di wilayah DKI Jakarta yang bukan merupakan daerah hutan tropis dan belum ada laporan terkait virus cacar monyet pada hewan di Indonesia. Penyebaran cacar monyet dari hewan ke manusia ini dapat terjadi akibat adanya gigitan, cakaran, dan akibat mengonsumsi daging hewan yang terinfeksi. dr. Hadianti juga menambahkan bahwa di Amerika telah ditemukan kasus cacar monyet yang terjadi pada anjing peliharaan. Oleh karena itu dr. Hadianti mengatakan bahwa pentingnya untuk memasak makanan yang akan dikonsumsi dengan benar dan menjaga hewan-hewan di lingkungan sekitar, terutama hewan peliharaan agar tidak terinfeksi cacar monyet.

Penulis juga menanyakan terkait vaksin cacar monyet kepada dr. Hadianti dan beliau mengatakan bahwa hingga pada saat wawancara dilakukan, penelitian terkait vaksin cacar monyet masih sedikit sehingga belum ada atau belum diedarkannya vaksin khusus untuk cacar monyet dan vaksin yang digunakan saat ini untuk membantu menanggulangi penyakit cacar monyet adalah menggunakan vaksin smallpox, namun jenis vaksin ini terbatas karena vaksin tersebut sudah mulai berhenti diberikan kepada masyarakat sekitar tahun 1970. Oleh karena itu, pemberian vaksin smallpox sebagai vaksin untuk mengatasi cacar monyet tidak dapat diberikan secara masal atau hanya diberikan pada kondisi-kondisi tertentu, seperti pada orang yang memiliki kontak paling dekat dengan pasien yang terkonfirmasi terinfeksi

cacar monyet atau tenaga kesehatan yang merawat pasien cacar monyet. Keterbatasan vaksin ini menjadi salah satu penyebab pengendalian cacar monyet belum maksimal. Selain itu, diberhentikannya pemberian vaksin sejak tahun 1970-an turut menjadi salah satu faktor naiknya kasus penyakit cacar monyet. Sementara itu, dr. Hadianti mengatakan bahwa obat khusus untuk mengobati penyakit cacar monyet sendiri juga belum ada atau masih dalam tahap penelitian, namun ada beberapa obat lainnya yang dapat digunakan sebagai terapi, yaitu *Tecovirimat*, *Brincidovir*, dan *Cidofovir*. Sayangnya, ketiga obat tersebut tidak beredar di Indonesia sehingga untuk mengatasi pasien cacar monyet yang ada di Indonesia hanya diberikan obat simptomatik sesuai dengan gejala yang timbul. Adapun, terdapat beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah penyakit cacar monyet ini, yaitu dengan menjaga imunitas tubuh, mengobati kelainan kulit yang dimiliki, menjaga makanan dan minuman, serta melakukan perawatan diri.

Menurut Kemenkes, apabila terinfeksi cacar monyet maka seluruh pasien diharuskan untuk melakukan isolasi untuk mencegah terjadinya penyebaran mengingat penyebarannya terjadi karena kontak erat dengan kulit, melalui droplet, atau melalui objek yang telah terkontaminasi. Menurut arahan pemerintah juga dikatakan bahwa isolasi perlu dilakukan di rumah sakit dan rumah sakit rujukan yang umumnya digunakan untuk mengisolasi pasien cacar monyet adalah Rumah Sakit Sulianti Saroso, Jakarta Utara. Isolasi pasien ini harus dilakukan dengan diagnosis yang tepat dengan cara melakukan pemeriksaan PCR pada darah, tenggorokan, dan juga anus.

## 2) Wawancara kepada Dokter RSUD Tamansari

Wawancara dilakukan bersama dengan dr. Ngabila Salama, MKM selaku Kepala Seksi Pelayanan Medik dan Keperawatan RSUD Tamansari pada hari Kamis, 29 Februari 2024, pukul 12.00 WIB secara daring melalui aplikasi Zoom untuk memperoleh informasi terkait penyakit cacar monyet. Proses wawancara berlangsung selama kurang lebih 20 menit dan didokumentasikan dengan rekaman video dan tangkapan layar atau *screenshot*.

Dalam wawancara tersebut, penulis menanyakan terkait faktor-faktor yang dapat memengaruhi kesembuhan pasien cacar monyet dan dr. Ngabila Salama menyatakan bahwa faktor-faktor yang dapat memengaruhi kesembuhan pasien dapat dilihat dari faktor imunitas tubuh pasien itu sendiri, apakah terdapat infeksi penyakit komorbid atau penyakit penyerta lainnya, misalnya seperti HIV. dr. Ngabila Salama juga mengatakan bahwa sebenarnya terdapat 1 kasus pasien meninggal yang telah dirawat sebelumnya di RS Cipto Mangunkusumo, namun Kemenkes menganggap bahwa pasien tersebut meninggal dunia diakibatkan karena penyakit komorbid yang dideritanya. Akan tetapi, menurut dr. Ngabila apabila seseorang telah didiagnosis dengan monkeypox dan meninggal seharusnya dianggap meninggal karena monkeypox juga.

Penyakit cacar monyet ini juga dapat menimbulkan berbagai komplikasi atau menimbulkan gejala yang lebih parah bagi orang dengan imunitas rendah dan juga penyakit ini dapat menginfeksi kembali pada orang-orang yang sebelumnya sudah pernah terinfeksi cacar monyet. dr. Ngabila juga mengatakan bahwa terdapat kesalahan pandangan masyarakat yang mana terkadang masih ada orang-orang yang menganggap bahwa cacar monyet adalah penyakit cacar yang sama dengan yang diderita waktu

kecil atau biasa disebut Varicella, padahal kedua cacar tersebut memiliki virus yang berbeda dan perbedaan gejalanya dapat dilihat dari adanya pembengkakan kelenjar getah bening pada cacar monyet yang umumnya muncul pada bagian selangkangan, lipat paha, leher, ataupun di bawah dagu. Selain itu, beliau juga mengatakan bahwa orang-orang yang saat ini telah berusia sekitar 50-60 tahun sebelumnya telah mendapatkan vaksin cacar masal, yaitu Smallpox yang mana karenanya orang-orang tersebut memiliki kemungkinan yang lebih rendah untuk terinfeksi cacar monyet.

Dari wawancara tersebut, diperoleh informasi bahwa hingga saat wawancara dilakukan, diketahui bahwa penderita cacar monyet di Indonesia umumnya terjadi pada laki-laki yang memiliki orientasi seksual laki-laki atau biseksual. Adapun, penyakit cacar monyet ini juga menular melalui kontak kulit dari lesi yang ada pada kulit. dr. Ngabila Salama mengatakan bahwa untuk mendeteksi penyakit cacar monyet dapat dilakukan melalui pemeriksaan PCR yang dilakukan dengan mengambil cairan di tenggorokan dan juga anus.

Vaksin efektif untuk mencegah penularan cacar monyet dan di Indonesia telah dilakukan 2 dosis vaksin kepada 500 orang. Namun, belum diketahui apakah vaksin cacar monyet tersebut akan kembali masuk ke Indonesia atau tidak kedepannya.

dr. Ngabila Salama juga mengatakan bahwa upaya pencegahan cacar monyet dapat dilakukan dengan menerapkan protokol kesehatan dan yang paling mudah adalah dengan menerapkan 3M, yaitu menjaga jarak, mencuci tangan, dan memakai masker. Tidak hanya itu, pencegahan lainnya dapat dilakukan dengan melakukan hubungan seksual menggunakan pengaman, menghindari melakukan hubungan seksual apabila seseorang



dalam kondisi tidak sehat untuk meminimalisir risiko, dan menghindari kontak langsung dengan orang lain.



Gambar 3.2 Wawancara dengan dr. Ngabila Salama, MKM

### 3) Wawancara Dengan Dokter Spesialis Anak

Wawancara dilakukan bersama dengan dr. Anak Agung Ayu Windi Antari, MSc, Sp.A pada hari Minggu, 7 April 2024 pukul 20.20 WIB secara daring melalui aplikasi Zoom untuk memperoleh informasi mengenai cacar monyet khususnya pada anak. Proses wawancara berlangsung kurang lebih selama 20 menit.

Pada awal wawancara, penulis menanyakan kebenaran informasi yang telah penulis dapatkan terkait apakah bayi, anak-anak, dan ibu hamil merupakan salah satu kelompok yang beresiko rentan terinfeksi cacar monyet dan dr. Windi Antari membenarkan hal tersebut, namun ia menambahkan bahwa menurutnya umumnya hal tersebut lebih rentan terjadi pada anak-anak yang memiliki masalah imunitas tubuh (ketahanan tubuh lemah) atau memiliki penyakit kronis tertentu, contohnya seperti anak dengan bawaan penyakit HIV/AIDS, kelainan ginjal, lupus, leukimia, dan lain-lain. dr. Windi Antari mengatakan bahwa cacar monyet umumnya memiliki kemiripan dengan penyakit cacar pada umumnya,

namun memiliki virus pembawa yang berbeda dan umumnya ditemukan pada hewan, seperti monyet dan tupai.

Gejala cacar monyet pada anak-anak dengan pada orang dewasa memiliki gejala yang mirip yang disertai dengan demam, meriang, batuk ringan, gejala seperti flu, dan yang paling utama adalah adanya ruam pada kulit dengan nanah didalamnya. Gejala lain yang membedakan antara cacar monyet dengan cacar biasa dapat dilihat dari adanya pembengkakan kelenjar getah bening pada cacar monyet.

Menurut dr. Windi Antari, komplikasi pada anak mungkin terjadi apabila anak tersebut termasuk anak yang rentan dan hal tersebut dinamakan adanya infeksi sekunder karena dr. Windi juga mengatakan bahwa anak-anak tidak dapat merawat dirinya sendiri, misalnya seperti kukunya kotor maka dapat mengakibatkan infeksi sekunder. Namun, apabila penyakit tersebut sudah diketahui, didiagnosis, dan diberikan obat maka dapat mencegah terjadinya komplikasi. dr. Windi mengatakan pengobatan yang dapat dilakukan apabila anak didiagnosis positif cacar monyet adalah pemberian obat suportif sesuai dengan gejalanya, seperti memberikan obat demam apabila terdapat gejala demam dan memberikan vitamin untuk menambah daya tahan tubuh, atau pemberian anti virus.

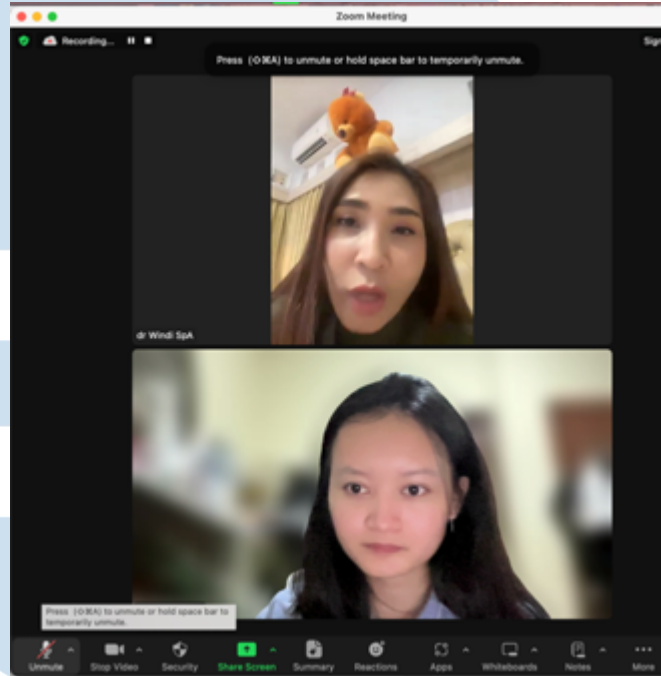
Tahap pemeriksaan atau diagnosis penyakit apabila dicurigai terinfeksi cacar monyet adalah dengan melakukan PCR, namun tidak semua tempat memiliki kelengkapan untuk melakukan PCR tersebut dan harganya yang mahal. dr. Windi juga menyarankan untuk sebaiknya orang tua menemui dokter untuk melakukan pengecekan secara pasti apabila diduga terinfeksi terutama apabila di daerah sekitar lingkungan anak tersebut sudah pernah ada orang atau hewan yang terjangkit, terdapat kontak dengan makhluk yang terinfeksi, atau berdekatan dengan makhluk yang terinfeksi.

Langkah-langkah pencegahan yang dapat dilakukan agar terhindar dari cacar monyet utamanya adalah jangan pernah melakukan kontak dengan orang yang terinfeksi, memiliki daya tahan tubuh yang baik dengan menerapkan pola hidup yang sehat, menjaga kebersihan lingkungan, dan yang paling penting adalah melakukan imunisasi yang ada pada anak walaupun imunisasi cacar monyet hingga wawancara dilakukan belum ada. Pemberian imunisasi lengkap pada anak dapat membantu mencegah agar apabila anak terinfeksi cacar monyet tidak menyebabkan penyakit tersebut diperberat oleh penyakit lainnya karena terdapat kemungkinan di mana suatu penyakit terjadi secara bersama-sama dengan penyakit lainnya.

Penulis juga menanyakan terkait vaksin cacar air yang diterima sejak kecil apakah dapat membantu meminimalisir resiko agar tidak terinfeksi cacar monyet dan dr. Windi mengatakan bahwa umumnya secara langsung sifat dari suatu vaksin adalah spesifik sehingga apabila vaksin tersebut diperuntukkan untuk virus cacar air (*Varicella*) maka secara langsung tidak dapat mencegah virus cacar monyet. Selanjutnya, penulis menanyakan terkait pemberian vaksin cacar monyet dan dr. Windi mengatakan bahwa pemberian vaksin cacar monyet sebaiknya diberikan di suatu wilayah yang terjangkau cacar monyet sebagai prioritas karena harga vaksin yang mahal.

Di akhir wawancara, penulis bertanya terkait informasi penting apa yang perlu diketahui orang tua terkait cacar monyet pada anak dan dr. Windi menjawab bahwa orang tua perlu mengetahui tentang penyakit tersebut, namun jangan sampai menjadi khawatir secara berlebihan karena rasa khawatir dan rasa panik dapat menjadi salah satu penyakit yang berbahaya. Oleh karena itu, penting untuk memberikan informasi kepada orang tua tentang harus ke mana apabila terdapat masalah kesehatan dan baiknya

memeriksa secara langsung ke dokter untuk mendapat informasi yang tepat dibandingkan mencari tahu sendiri di internet.



Gambar 3.3 Wawancara dengan dr. Windi Antari, Sp.A

# UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA

### 3.1.1.2 *Series of Interview*

Wawancara dilakukan kepada orang tua yang memiliki anak khususnya anak berusia kurang dari 8 tahun dan bertempat tinggal di wilayah DKI Jakarta untuk mengetahui tentang pengetahuan orang tua terhadap penyakit cacar monyet guna mendukung perancangan media edukasi mengenai cacar monyet.

#### 1) **Wawancara Narasumber 1**

Proses wawancara dilakukan secara tatap muka dengan narasumber bernama Lenny (42 tahun) pada hari Minggu, 24 Maret 2024. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, penulis memperoleh informasi bahwa narasumber memiliki 2 orang anak yang berumur 8 tahun dan 5 tahun. Aktivitas sehari-hari anak pertama adalah bersekolah, sedangkan aktivitas sehari-hari anak kedua adalah bermain, baik itu bermain sendiri, dengan teman, lingkungan gereja, ataupun dengan orang sekitar lingkungan tempat tinggal.

Saat penulis menanyakan terkait dengan penyakit cacar, narasumber mengatakan bahwa ia hanya mengetahui sekilas tentang penyakit cacar dan jenis penyakit cacar yang diketahui narasumber adalah jenis cacar air dan juga cacar ular, serta narasumber menyatakan bahwa kedua anaknya belum pernah menderita penyakit cacar. Penulis juga menanyakan apakah anaknya sudah pernah menerima vaksin cacar atau belum dan narasumber mengatakan bahwa anaknya menerima beberapa vaksin saat kecil, namun ia sendiri tidak terlalu mengetahui vaksin apa saja yang diberikan.

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA

Selanjutnya, penulis menanyakan apakah pernah mendengar tentang cacar monyet dan narasumber mengatakan bahwa ia hanya pernah mendengar tentang cacar monyet dari orang lain, namun hanya sekedar mendengar tanpa mengetahui dengan jelas tentang cacar monyet. Namun, narasumber juga menambahkan bahwa sepengetahuannya cacar monyet adalah jenis yang masih jarang terjadi. Penulis juga menanyakan terkait dengan pengetahuan narasumber terkait gejala cacar monyet dan narasumber mengatakan bahwa umumnya gejala cacar ialah demam dan bentol-bentol pada kulit.

Penulis juga menanyakan terkait jenis media yang sering digunakan oleh narasumber dan narasumber mengatakan bahwa ia sering menggunakan media sosial, seperti Instagram dan konten yang sering dilihat dalam media sosial adalah konten *entertainment* kehidupan *influencer* atau selebriti dan berbagai konten lainnya yang muncul. Sementara itu, apabila ingin mencari informasi tentang kesehatan media yang digunakan adalah *search engine*, yaitu Google karena lebih cepat. Adapun apabila dalam hal mengedukasi atau memberi pembelajaran pada anak, narasumber umumnya mengajarkan dengan cara memberitahu langsung kepada anaknya secara lisan. Ketika ditanya terkait ketertarikan antara buku fisik dan buku digital, narasumber mengatakan bahwa lebih tertarik dengan buku digital dikarenakan agak malas membaca buku fisik, sedangkan apabila buku digital dapat memiliki suara.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A



Gambar 3.4 Wawancara Narasumber 1

## 2) Wawancara Narasumber 2

Proses wawancara dilakukan secara tatap muka dengan narasumber bernama Herni (39 tahun) pada hari Minggu, 24 Maret 2024. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, penulis memperoleh informasi bahwa narasumber memiliki 2 orang anak yang berumur 12 tahun dan 3 tahun. Aktivitas sehari-hari anak pertama adalah bersekolah, bermain *handphone*, ataupun bermain dengan teman-teman di luar hingga berkreaitivitas bersama teman-teman, sedangkan aktivitas sehari-hari anak keduanya adalah bermain dengan teman-teman di sekitar lingkungan tempat tinggal ataupun belajar pembelajaran sederhana di rumah, seperti menulis dan belajar membaca dengan bantuan teks dan gambar untuk mengenali suatu objek.

Narasumber juga mengatakan bahwa ia adalah orang tua yang cukup keras dalam mendidik anak dan memerhatikan pendidikan anak sehingga anaknya dapat meraih prestasi peringkat di sekolah. Penulis juga menanyakan terkait penyakit cacar kepada narasumber dan narasumber mengatakan bahwa ia mengetahui cacar adalah penyakit yang menimbulkan bintik-bintik di kulit, berisi air, dan juga menular. Narasumber mengatakan bahwa kedua anaknya belum pernah menderita sakit cacar dan kedua anaknya sudah melakukan beberapa vaksin yang disarankan ketika kecil maupun vaksin yang diselenggarakan oleh sekolah, namun narasumber tidak mengetahui dengan pasti vaksin penyakit apa saja yang telah diberikan. Selain itu, penulis juga menanyakan terkait jenis-jenis penyakit cacar yang diketahui oleh narasumber dan narasumber mengatakan bahwa ia mengetahui jenis cacar air dan cacar ular.

Narasumber juga mengatakan bahwa ia pernah mendengar tentang cacar monyet dari orang-orang ketika sedang bekerja, namun narasumber menambahkan bahwa ia hanya pernah mendengar saja namun tidak benar-benar mengetahui apa itu cacar monyet dan lebih familiar dengan cacar air dan cacar ular, sehingga narasumber juga tidak mengetahui tentang gejala, penyebab, maupun penularan cacar monyet.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A



Penulis juga menanyakan terkait jenis media yang sering digunakan oleh narasumber dan narasumber mengatakan bahwa ia sering menggunakan media sosial, yaitu Facebook terutama untuk melihat konten terkait kebutuhan rumah tangga, seperti konten memasak. Dalam mencari informasi tentang kesehatan, narasumber umumnya mencari informasi melalui internet terlebih dahulu, baik itu lewat Google maupun lewat postingan Facebook. Narasumber juga umumnya mendatangi langsung puskesmas terdekat di wilayah tersebut. Adapun apabila dalam hal mengedukasi atau memberi pembelajaran pada anak, narasumber umumnya menggunakan media berupa buku fisik dan cenderung lebih menyukai buku yang bergambar. Narasumber juga mengatakan bahwa ia belum pernah membaca buku digital, namun pernah melihat buku digital.



Gambar 3.5 Wawancara Narasumber 2

### 3) Wawancara Narasumber 3

Proses wawancara dilakukan secara tatap muka dengan narasumber bernama Febri (25 tahun) selaku orang tua dengan 2 anak berusia 5 tahun dan 2 tahun pada hari Minggu, 31 Maret 2024. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, penulis memperoleh informasi bahwa aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh anak pertama narasumber adalah bersekolah, belajar, mengerjakan PR, dan bermain, sedangkan untuk anak kedua aktivitas sehari-harinya adalah bermain di rumah.

Narasumber mengatakan bahwa ia mengetahui tentang penyakit cacar dan anak pertamanya sudah pernah terinfeksi cacar air ketika berumur 2 tahun namun narasumber sendiri belum pernah terinfeksi cacar hingga sudah dewasa. Diketahui juga bahwa kedua anak narasumber juga sudah menerima vaksin cacar saat kecil. Adapun, narasumber mengatakan bahwa jenis cacar yang diketahuinya adalah cacar air dengan gejala bintik-bintik merah pada tubuh.

Penulis juga menanyakan terkait pengetahuan narasumber tentang cacar monyet dan narasumber mengaku bahwa ia pernah mendengar tentang cacar monyet dari media sosial, yaitu Instagram. Selanjutnya penulis bertanya apakah mengetahui gejala dari cacar monyet dan narasumber mengatakan bahwa ia tidak mengetahui secara pasti gejala dari cacar monyet, namun yang diketahuinya secara umum penyakit cacar memberikan gejala berupa demam. Narasumber juga tidak mengetahui tentang penyebab maupun cara penularan dari cacar monyet.

Tidak hanya itu, penulis juga menanyakan terkait media yang sering digunakan oleh narasumber dan narasumber mengaku bahwa ia sering menggunakan media sosial, yaitu Instagram. Sementara, media yang digunakan untuk mencari informasi

tentang kesehatan adalah internet, seperti Google, *website*, dan Instagram. Dalam memberikan edukasi atau pembelajaran untuk anak, media yang umumnya digunakan oleh narasumber adalah buku.



Gambar 3.6 Wawancara Narasumber 3

#### 4) Wawancara Narasumber 4

Proses wawancara dilakukan secara tatap muka pada hari Minggu, 31 Maret 2024 dengan narasumber bernama Novita (34 tahun). Narasumber merupakan seorang ibu rumah tangga yang memiliki 2 orang anak berusia 4 tahun dan 1 tahun 2 bulan. Aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh anak pertama narasumber adalah bersekolah pada jenjang Taman Kanak-Kanak dan bermain, sedangkan aktivitas sehari-hari anak keduanya adalah bermain. Tidak hanya bermain bersama teman-teman di sekolah, anak-anak dari narasumber juga sering bermain dengan tetangga di lingkungan sekitar tempat tinggal.

Selanjutnya penulis menanyakan pengetahuan narasumber terkait penyakit cacar dan narasumber mengaku bahwa ia mengetahui penyakit cacar adalah penyakit yang memiliki gejala berupa demam. Ketika penulis menyatakan terkait jenis-jenis penyakit cacar yang diketahuinya, narasumber mengatakan bahwa ia tidak mengetahui jenis-jenis penyakit cacar yang ada dikarenakan kedua anaknya belum pernah terinfeksi penyakit cacar, namun sudah melakukan vaksinasi cacar. Akan tetapi, ketika penulis menyebutkan tentang cacar air, narasumber mengiyakan bahwa ia mengetahui jenis penyakit cacar air. Kemudian, penulis menanyakan terkait cacar monyet dan narasumber mengaku bahwa belum pernah mendengar dan tidak mengetahui tentang apa itu cacar monyet. Walaupun demikian, narasumber mengatakan bahwa ia sudah melakukan pencegahan, yaitu dengan melakukan imunisasi pada anak.

Media yang paling sering digunakan narasumber sehari-hari adalah *handphone* untuk bermain media sosial, seperti TikTok dan Instagram. Apabila ingin mencari informasi tentang kesehatan, maka narasumber cenderung menggunakan *search engine*, yaitu Google. Tidak hanya itu, narasumber juga mengatakan bahwa ia memanfaatkan penggunaan media sosial dan juga Google untuk mencari informasi terkait dengan edukasi anak dan tidak mengetahui penggunaan buku digital.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A



Gambar 3.7 Wawancara Narasumber 4

##### 5) Wawancara Narasumber 5

Proses wawancara dilakukan secara tatap muka pada hari Minggu, 31 Maret 2024 dengan narasumber bernama Siti (24 tahun). Narasumber memiliki seorang anak berusia 2 tahun yang memiliki aktivitas keseharian bermain. Anak narasumber juga sering bermain bersama tetangga di sekitar lingkungan tempat tinggal. Narasumber mengaku bahwa ia mengetahui penyakit cacar, yaitu penyakit yang memiliki gejala berupa munculnya bintik-bintik merah pada kulit. Narasumber juga mengatakan bahwa sang anak telah mendapatkan vaksin cacar dan pernah terinfeksi cacar ketika berusia sekitar 1 tahun dengan gejala panas dan bintik-bintik pada kulit.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A

Ketika penulis menanyakan terkait dengan jenis-jenis penyakit cacar yang diketahuinya, narasumber tidak mengetahui jenis-jenis cacar yang ada dan hanya mengetahui penyakit cacar yang disertai dengan bintik-bintik merah saja. Narasumber juga belum pernah mendengar dan tidak mengetahui tentang cacar monyet, namun ia mengaku sudah melakukan beberapa upaya pencegahan, seperti menjaga makanan anak, memberikan nutrisi anak, dan menjaga kebersihan.

Media yang sehari-hari digunakan oleh narasumber adalah media sosial, yaitu TikTok dan Instagram. Adapun, untuk mencari informasi terkait dengan kesehatan, narasumber umumnya menggunakan aplikasi TikTok, serta menggunakan aplikasi Youtube untuk mencari informasi terkait dengan edukasi anak.



Gambar 3.8 Wawancara Narasumber 5

### 3.1.1.3 Observasi

Dalam proses perancangan media edukasi cacar monyet, penulis melakukan observasi lingkungan secara langsung yang dilaksanakan di wilayah DKI Jakarta dan juga observasi kasus cacar monyet pada anak di media sosial.

#### 1) Observasi Lingkungan

Pada hari Senin, 26 Februari 2024 dilakukan observasi langsung di wilayah DKI Jakarta dengan tujuan untuk melihat kondisi lingkungan sekitar, aktivitas warga, dan bagaimana interaksi sosial sesama warga di wilayah tersebut. Observasi tersebut tepatnya dilakukan di wilayah Kebayoran Lama, Jakarta Selatan dan Kelurahan Pekojan, Jakarta Barat. Wilayah Kebayoran Lama adalah salah satu wilayah di mana ditemukannya warga DKI Jakarta yang terinfeksi kasus cacar monyet, sedangkan Kelurahan Pekojan, Jakarta Barat adalah salah satu pemukiman padat penduduk di wilayah DKI Jakarta.

Dari hasil observasi di wilayah Kebayoran Lama, Jakarta Selatan tersebut diperoleh informasi bahwa kondisi lingkungan disana dapat dikatakan cukup bersih apabila dilihat dari tidak terlalu banyaknya sampah yang berserakan di jalanan, namun masih ditemukan sampah-sampah di dalam selokan air sekitar tempat tinggal warga. Adapun, terdapat tempat tinggal warga yang perlu dilalui dengan melewati gang atau jalan kecil. Di dalam gang tersebut, rumah-rumah warga terletak saling berhimpitan satu sama lain dengan hanya menyisakan jalan kecil yang dapat dilewati oleh satu hingga dua kendaraan bermotor saja. Di wilayah tersebut juga ditemui banyaknya warga dengan mata pencaharian berdagang atau membuka warung di depan rumahnya dengan pembeli warga daerah sekitar wilayah tersebut.

Pada saat observasi dilakukan, tidak terlalu banyak ditemukan interaksi antar orang dewasa, namun ditemukan lebih banyak interaksi

antara anak-anak yang bermain dan berjalan bersama sekitar lingkungan tempat tinggalnya setelah pulang sekolah. Interaksi antar orang dewasa saat itu lebih banyak ditemukan di tempat-tempat usaha atau tempat mereka berdagang.



Gambar 3.9 Observasi di Wilayah Jakarta Selatan

Dari hasil observasi di wilayah Jakarta Barat, diperoleh informasi bahwa aktivitas dan mobilitas warga di wilayah tersebut lebih ramai dan lebih padat dibandingkan dengan wilayah Kebayoran Lama, Jakarta Selatan. Ketika observasi dilakukan, penulis melihat interaksi warga satu sama lain sangat dekat hingga memungkinkan terjadinya kontak langsung antar individu. Terlihat juga masyarakat di sekitar wilayah tersebut sudah tidak menerapkan protokol kesehatan yang baik, di mana sudah sangat jarang ditemukan warga yang menggunakan masker. Jika dilihat dari kondisi lingkungannya, di wilayah tersebut dapat dikatakan lebih kotor dan berantakan dengan



banyaknya sampah yang berserakan di jalanan ataupun di selokan sekitar tempat tinggal warga. Selain itu, di wilayah ini masih terdapat rumah-rumah tinggal yang berdiri di samping rel kereta sehingga menyebabkan banyaknya warga yang melakukan aktivitasnya di sekitar rel kereta atau bahkan duduk bersantai di rel kereta tersebut. Di wilayah ini juga terdapat banyak warga yang berdagang dengan membuka warung di depan rumah dan menjual makanan serta minuman. Sayangnya, perilaku jual beli makanan atau minuman tersebut banyak dilakukan di pinggir jalan untuk kendaraan lewat, sehingga hal ini menyebabkan terjadinya kemacetan untuk mengakses daerah tersebut, padahal di sekitar wilayah tersebut terdapat kantor kelurahan wilayah tersebut. Jika menelusuri lebih dalam, di wilayah tersebut banyak tempat tinggal warga yang perlu diakses melalui gang atau jalan kecil yang hanya dapat dilewati oleh satu hingga dua kendaraan bermotor. Akses jalan di awal gang tempat tinggal tersebut juga terlihat sedikit lebih gelap akibat dari bangunan-bangunan tempat tinggal yang sangat berhimpitan dan warga sekitar yang menjemur pakaiannya di bagian atas sehingga hampir menutupi langit-langit hingga menyebabkan sedikitnya jalan matahari untuk masuk.

UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA



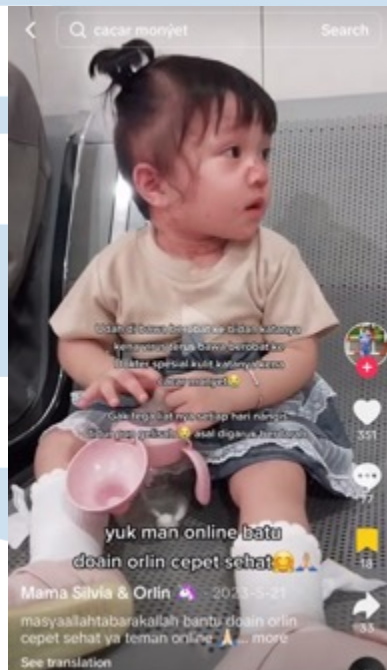
Gambar 3.10 Observasi di Wilayah Jakarta Barat

## 2) Observasi di Media Sosial

Dalam proses perancangan ini, penulis juga melakukan observasi pada aplikasi media sosial terkait fenomena penyakit cacar monyet pada anak di Indonesia. Dari hasil observasi tersebut, penulis menemukan pada media sosial TikTok dan juga Twitter atau X bahwa terdapat beberapa orang tua atau keluarga dari anak Indonesia yang mengaku pernah terinfeksi cacar monyet.

Salah satu fenomena tersebut dapat dilihat dalam video akun TikTok @naysabryna\_orlin yang diunggah pada tanggal 21 Mei 2023, orang tua dari seorang anak bernama Orlin menceritakan bahwa pada awalnya anaknya mengalami ruam-ruam berwarna merah seperti keringat yang kemudian menyebar menjadi semakin banyak ke bagian tubuh lainnya dan bagian wajah, serta berdarah ketika digaruk. Orang tua Orlin kemudian membawa anaknya ke bidan dan bidan mengatakan bahwa anak tersebut terkena virus. Tidak hanya itu, selanjutnya orang tua Orlin membawa Orlin ke dokter spesialis kulit

dan kelamin dan dokter menyatakan bahwa Orlin atau anak tersebut terinfeksi penyakit cacar monyet. Dari video lainnya dalam akun tersebut, penulis juga menemukan komentar dari akun @riapiricipirica yang mengatakan bahwa sang anak juga sedang terinfeksi penyakit cacar monyet dan menanyakan terkait obat yang digunakan oleh orang tua Orlin untuk mengobati cacar monyet.



Gambar 3.11 Screenshot Video @naysabryna\_orlin

Penulis juga menemukan video dari akun TikTok @nurul135236310 yang memperlihatkan kebersamaan antara seorang ibu dan seorang anak di rumah. Dalam video tersebut sang anak terlihat menggunakan kaus tanpa lengan berwarna putih dengan ruam atau bentol berwarna merah di bagian sekitar leher, serta pada bagian *caption* video tertulis “Info obat cacar monyet untuk anak donk” yang mengindikasikan bahwa anak dalam video tersebut sedang terinfeksi penyakit cacar monyet.



Gambar 3.12 Screenshot Video @nurul135236310

Penulis juga menemukan beberapa fenomena kasus cacar monyet pada aplikasi media sosial Twitter atau X yang pernah dialami anak-anak di Indonesia. Dalam media sosial tersebut, penulis menemukan beberapa komentar unggahan yang diunggah oleh masyarakat Indonesia mengenai penyakit cacar monyet yang dialami.

Tabel 3.1 Observasi Kasus Cacar Monyet di Media Sosial

No	Tanggal	Keterangan	Sumber
1.	23 April 2012	Username: @qiwpiet Komentar: “@drtiwi cacar monyet itu apa yah dok?asal penyebarannya drmn?kasian anak sahabatku ada yg kena!”	<a href="https://x.com/qiwpiet/status/194395415037227009?s=46">https://x.com/qiwpiet/status/194395415037227009?s=46</a>
2.	15 April 2014	Username: @waticasbi Komentar: “Omg macem2 yak nama penyakit skrg, baru	<a href="https://x.com/waticasbi/status/45">https://x.com/waticasbi/status/45</a>

		dpt kabar anak temen kena cacar monyet 😞”	6098593380630528?s=46
3.	20 Juni 2019	<i>Username:</i> @astrophile14_ Komentar: “Iya kek cacar monyet. Di daerahku udh ada tuh, wktu itu temen update status anak yg kena cacar monyet.”	<a href="https://x.com/astrophile14_/status/1141514088159121408?s=46">https://x.com/astrophile14_/status/1141514088159121408?s=46</a>
4.	31 Mei 2022	<i>Username:</i> @oemjiihellow Komentar: “mjb, iyaaa soalnya dulu pas sd (2012-an) aku pernah kena cacar terus dibilang dokternya cacar monyet. entah ini beda sama yg aku kena waktu itu apa gimanaa”  Komentar balasan tambahan: ”Kalo aku dulu gejalanya sih lupa, aku inget bentuknya aja kek ada balon gitu dikulit lumayan gede segede apa ya mungkin cilok yg kecil2 gitu”	<a href="https://x.com/oemjiihellow/status/1531539117174951936?s=46">https://x.com/oemjiihellow/status/1531539117174951936?s=46</a>
5.	1 Juni 2022	<i>Username:</i> @rrnni_31 Komentar: “Kemaren di tempat gue ada anak bayi umur 6 bulanan kena cacar, pas di periksa kata dokternya ini cacar monyet.... kasihan,	<a href="https://x.com/rrnni_31/status/1531872173803323394?s=46">https://x.com/rrnni_31/status/1531872173803323394?s=46</a>

		itu badannya soalnya pada gatel....”	
6.	24 Juli 2022	<p><i>Username:</i> @hadzelnout</p> <p>Komentar: “Anak tetangga gw woy, pagi2 lagi disuapin ama bapaknya, gw sapa lah org bocil lucu gt, eh dia diem aja, trus bapaknya bilang lagi sakit mbak kena cacar monyet, anj*ng kaget gw reflek ngelepasin tangannya😭”</p>	<a href="https://x.com/hadzelnout/status/1551236820650033152?s=46">https://x.com/hadzelnout/status/1551236820650033152?s=46</a>
7.	24 Juli 2022	<p><i>Username:</i> @hotimuach</p> <p>Komentar: “Lah ternyata bener ada? Kemarin keponakan kena cacar monyet, kirain bercanda 😭”</p> <p>Komentar balasan tambahan: “Sebenarnya kurang tau, iya atau enggak sesuai yg digambar itu, soalnya anaknya masih 1tahun, anaknya cuman bisa nangis doang. Tapi emang dia ada ruam sama demam.”</p>	<a href="https://x.com/hotimuach/status/1551028838208942080?s=46">https://x.com/hotimuach/status/1551028838208942080?s=46</a>
8.	25 Juli 2022	<p><i>Username:</i> @haihtum</p> <p>Komentar: “Cacar monyet itu termasuk penyakit langka kah aslinya? Adek w dulu pas bayi kena cacar monyet, ke dokter</p>	<a href="https://x.com/haihtum/status/1551378970985517056?s=46">https://x.com/haihtum/status/1551378970985517056?s=46</a>

		anak pasti buat meriksain itu mulu trus sembuhnya mayan lama”	
9.	26 Juli 2022	<p><i>Username:</i> @vega_nnd</p> <p>Komentar: “Eh cacar monyet tuh emg beneran ada, gua pernah kena cacar monyet grgr ketularan anak tetangga”</p> <p>Balasan komentar dari @pacilisme: “Emang iya veg. Kemaren temen gue adeknya udah kena duluan.”</p>	<a href="https://x.com/vega_nnd/status/1551917051576348673?s=46">https://x.com/vega_nnd/status/1551917051576348673?s=46</a>
10	3 Agustus 2022	<p><i>Username:</i> @provitsmin</p> <p>Komentar: “Lah cacar monyet bukannya emng dah ada dari dulu ye? Dulu sekitar th 2012 an adek gua kena cacar monyet, dan skrg baik baik aja”</p>	<a href="https://x.com/provitsmin/status/1554823928337485824?s=46">https://x.com/provitsmin/status/1554823928337485824?s=46</a>
11	20 Agustus 2022	<p><i>Username:</i> kannyaarsyita</p> <p>Komentar: “Dulu adek gw pas masih tk pernah dikasitau dokter kena cacar monyet. Terus dulu gw mikirnya huge bgt kirain adek gw yg pertama”</p>	<a href="https://x.com/kannyaarsyita/status/1561026545677901824?s=46">https://x.com/kannyaarsyita/status/1561026545677901824?s=46</a>

Dari hasil observasi yang telah dilakukan melalui aplikasi media sosial TikTok dan Twitter/X, penulis menemukan beberapa fenomena

atau kasus cacar monyet yang dialami oleh anak dari tetangga/saudara/teman narasumber. Dari hasil observasi di aplikasi Twitter/X penulis memperoleh informasi bahwa gejala yang dialami oleh anak-anak yang pernah terinfeksi cacar monyet antara lain adalah ruam, gatal, demam, dan masa penyembuhan yang cukup lama. Adapun, berdasarkan tanggal unggahan diketahui bahwa sudah ada yang pernah mengalami penyakit cacar monyet pada tahun 2012.

#### **3.1.1.4 Studi Eksisting**

Dalam proses perancangan media edukasi mengenai cacar monyet, penulis melakukan studi eksisting dengan cara menganalisa hasil perancangan lain terkait cacar monyet untuk memperoleh informasi terkait kelebihan dan kekurangan hasil perancangan yang sudah ada sebagai bahan acuan, pembelajaran, dan referensi untuk perancangan yang dirancang.

##### **1) Poster Infografis Cacar Monyet Oleh Kompas.com**

Poster infografik berikut adalah sebuah poster yang dipublikasikan oleh Kompas.com melalui halaman artikel pada websitenya yang tengah membahas berita terkait cacar monyet di dunia guna. Poster serta artikel betita tersebut diunggah pada tanggal 21 Mei 2022 sebagai visualisasi pendukung konten.







Gambar 3.13 Poster Infografis Cacar Monyet Oleh Kompas  
 Sumber: <https://www.kompas.com/tren/read/2022/05/21/123100165/cacar-monyet-di-dunia-lampau-100-kasus-ini-cara-penularannya?page=all>

Tabel 3.2 SWOT Poster Infografis Kompas.com

<i>Strengths</i>	<i>Weaknesses</i>
<p>-Memberikan informasi terkait cacar monyet, mulai dari pengertian, gejala periode infeksi, hingga pencegahan yang dapat dilakukan.</p> <p>-Mencantumkan logo organisasi pemilik infografik yang dapat meningkatkan kepercayaan audiens terhadap informasi yang disampaikan.</p>	<p>-Warna yang digunakan cenderung pudat dan kurang mencolok sehingga kurang menarik perhatian.</p> <p>-Penjelasan terkait gejala dalam periode infeksi tidak didukung dengan gambar atau ilustrasi pendukung, melainkan hanya dijelaskan menggunakan teks yang cukup panjang.</p>

<i>Opportunities</i>	<i>Threats</i>
<p>-Dalam poster tersebut dapat menambahkan visualisasi pendukung pada penjelasan yang cukup kompleks, seperti pada informasi periode infeksi.</p> <p>-Dapat menggunakan warna yang lebih <i>eye-catching</i>.</p>	<p>-Banyaknya infografik lain yang memuat informasi lebih lengkap.</p>

## 2) Poster Infografis Cacar Monyet Oleh Detik.com

Media informasi berikut adalah salah satu media berupa poster infografis yang dipublikasikan oleh Detik Health pada halaman websitenya pada tanggal 16 Mei 2019 mengenai penyakit cacar monyet.



Gambar 3.14 Poster Infografis Cacar Monyet Oleh Detik.com  
Sumber: <https://health.detik.com/infografis/d-4551366/infografis-tanda-tanda-tertular-cacar-monyet>

Tabel 3.3 SWOT Poster Infografis Detik.com

<b><i>Strengths</i></b>	<b><i>Weaknesses</i></b>
<p>-Memberikan informasi yang cukup lengkap terkait cacar monyet, mulai dari definisi, gejala, sumber penyakit, pencegahan, hingga sejarah penyakit cacar monyet.</p> <p>-Mencantumkan logo detikcom yang dapat meningkatkan kepercayaan audiens terhadap kampanye.</p> <p>-Menyertakan sumber informasi dari Kemenkes yang dapat meningkatkan kepercayaan audiens dan kredibilitas informasi yang disampaikan.</p>	<p>-Informasi yang dimuat sangat banyak dan kompleks sehingga terlihat tata letak cukup penuh dan dapat membuat pembaca bingung terkait informasi yang perlu dibaca terlebih dahulu.</p>
<b><i>Opportunities</i></b>	<b><i>Threats</i></b>
<p>-Penggunaan tata letak yang lebih sederhana dapat membantu audiens lebih mudah membaca informasi yang diberikan.</p>	<p>-Informasi dan tata letak yang terlalu penuh dapat membuat pembaca malas membaca informasi yang diberikan.</p>

### 3) Postingan Instagram oleh @bhumiclinic

Media informasi berikut ini adalah media informasi tentang cacar monyet pada anak yang diunggah melalui akun Instagram @bhumiclinic pada tanggal 2 November 2023. Postingan tersebut merupakan postingan *carousel* yang terdiri atas 3 *slide*. *Slide* pertama merupakan bagian *headline* dengan judul “Ciri-ciri Cacar Monyet Pada Anak yang Tak Boleh Disepelekan”, sedangkan *slide* kedua merupakan informasi mengenai ciri-ciri cacar monyet pada anak, dan *slide* ketiga berisi informasi tentang cara mencegah penularan cacar monyet pada anak. Postingan informasi tersebut secara keseluruhan menggunakan warna oranye untuk latar belakang dengan penggunaan ilustrasi anak, monyet, dan virus pada *slide* pertama, ilustrasi seorang wanita untuk membantu menjelaskan informasi mengenai gejala, dan ilustrasi lainnya yang sesuai untuk informasi terkait pencegahan. Pada sisi kiri dan kanan atas postingan juga dilengkapi dengan logo dari Bhumi Clinic sendiri sebagai pembuat informasi.



Gambar 3.15 Postingan Instagram @bhumiclinic

Sumber:

[https://www.instagram.com/bhumiclinic/p/CzJP1DjvoQ2/?img\\_index=1](https://www.instagram.com/bhumiclinic/p/CzJP1DjvoQ2/?img_index=1)

Tabel 3.4 SWOT Postingan Instagram @bhemiclinic

<b><i>Strengths</i></b>	<b><i>Weaknesses</i></b>
<p>-Penggunaan ilustrasi atau visualisasi membantu pembaca lebih tertarik terhadap informasi yang diberikan dan mampu memberikan gambaran terkait informasi yang diberikan.</p> <p>-Penggunaan warna yang cerah membuat konten informasi <i>eye-catching</i> dan mencolok sehingga terlihat lebih menarik.</p>	<p>-Tidak menggunakan <i>hashtag</i> cacar monyet ataupun <i>hashtag</i> lain yang berkaitan dengan informasi yang disampaikan sehingga konten sulit untuk ditemukan di Instagram ketika mencari dengan <i>keyword</i> cacar monyet.</p> <p>-Banyaknya postingan yang diunggah oleh akun tersebut juga membuat postingan informasi terkait cacar monyet ini tenggelam sehingga semakin sulit ditemukan.</p> <p>-Penggunaan ilustrasi tidak konsisten antara ilustrasi pada <i>slide</i> pertama, kedua, dan ketiga sehingga kurangnya kesatuan.</p> <p>-Kurang lengkapnya informasi terkait penyebab, cara penyebaran, dan cara mengobati cacar monyet.</p>
<b><i>Opportunities</i></b>	<b><i>Threats</i></b>
<p>-Dapat menambahkan <i>hashtag</i> yang sesuai sehingga postingan lebih mudah ditemukan</p>	<p>-Terdapat informasi lain yang lebih lengkap</p>

#### 4) Postingan Instagram oleh @toiss.id

Media informasi berikut ini adalah media informasi tentang cacar monyet pada bayi yang diunggah melalui akun Instagram @toiss.id pada tanggal 6 November 2023. Postingan tersebut merupakan *single post* yang hanya terdiri dari 1 *slide* postingan. Dalam postingan tersebut, terdapat informasi mengenai definisi, gejala, dan pencegahan cacar monyet pada bayi. Latar belakang visual informasi tersebut menggunakan warna hijau toska pastel dengan adanya ilustrasi bayi dengan bintik-bintik merah pada wajah dan ilustrasi obat-obatan. Pada bagian tengah atas juga dilengkapi dengan logo dari toiss.id sebagai pengunggah postingan tersebut. Tidak hanya itu, pada bagian bawah juga dilengkapi dengan informasi *username* Instagram, nomor Whatsapp, dan *website* dari toiss.id.



Gambar 3.16 Postingan Instagram oleh @toiss.id

Sumber: <https://www.instagram.com/toiss.id/p/CzS4QVTv11K/>

Tabel 3.5 *SWOT* Postingan Instagram @toiss.id

<b><i>Strengths</i></b>	<b><i>Weaknesses</i></b>
<p>-Terdapat <i>outline</i> pada judul yang membuat judul lebih menonjol atau ter-<i>highlight</i> dibandingkan dengan informasi isi.</p> <p>-Terdapat <i>shape</i> berwarna putih sebagai latar belakang sub judul yang membuat sub judul lebih menonjol.</p> <p>-Terdapat ilustrasi bayi yang mendukung informasi tersebut adalah informasi cacar monyet pada bayi.</p>	<p>-Terlalu banyak penggunaan teks dan minimnya visual yang membuat informasi tersebut terlalu padat dan ramai, serta kurang menarik untuk dibaca.</p> <p>-Penggunaan huruf yang cenderung tebal atau <i>bold</i> pada bagian isi membuat konten tersebut semakin terlihat berat untuk dibaca.</p> <p>-Tidak terdapat <i>hashtag</i> pada bagian caption postingan tersebut sehingga membuat postingan sangat sulit ditemukan.</p> <p>-Penggunaan warna antara <i>background</i> dan teks membuat teks tidak terlalu mencolok untuk dibaca.</p> <p>-Kurangnya informasi terkait cara penyebaran dan cara pengobatan.</p>
<b><i>Opportunities</i></b>	<b><i>Threats</i></b>
<p>-Dapat mengurangi informasi yang dipaparkan atau membagi informasi tersebut ke dalam beberapa bagian.</p>	<p>-Terdapat informasi lain yang lebih lengkap.</p>

5) **Video Youtube “Apa itu cacar monyet?” oleh Ini Kata Dokter**

Media informasi berikut disajikan dalam bentuk video berdurasi 3 menit 46 detik yang diunggah pada tanggal 13 Oktober 2022 melalui *platform* Youtube akun Ini Kata Dokter dan telah ditonton sejumlah 38.435 kali dengan 412 disukai dan 32 komentar. Informasi. Dalam video tersebut disajikan menggunakan animasi *motion graphic* dengan adanya suara tambahan untuk menjelaskan setiap visual informasi yang disajikan.



Gambar 3.17 Video Youtube Cacar Monyet  
Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=BbkID3kW0jY>

Adapun informasi yang diberikan dalam video tersebut mencakup sejarah munculnya cacar monyet, definisi, gejala, penyebab, orang yang rentan, jumlah kasus, cara terjadinya penularan, dan juga vaksin cacar monyet untuk pencegahan.



Tabel 3.6 *SWOT* Video Youtube “Apa itu cacar monyet?”

<b><i>Strengths</i></b>	<b><i>Weaknesses</i></b>
<p>-Penggunaan gambar bergerak dengan perpaduan suara tambahan membuat informasi menjadi lebih menarik.</p> <p>-Gaya ilustrasi yang digunakan konsisten dari awal hingga akhir.</p> <p>-Informasi yang diberikan cukup lengkap dan rinci.</p> <p>-Pada bagian deskripsi video terdapat sumber atau referensi informasi yang dimuat dalam video sehingga informasi lebih terpercaya.</p>	<p>-Kurangnya informasi cara pencegahan selain vaksin dan juga cara pengobatan yang dapat dilakukan apabila telah terinfeksi cacar monyet</p>
<b><i>Opportunities</i></b>	<b><i>Threats</i></b>
<p>-Dapat menambahkan informasi tentang vaksin dan penanganan yang dapat dilakukan</p>	<p>-Durasi video yang cukup panjang dapat membuat orang beralih dan tidak melihat keseluruhan isi video.</p>

### 3.1.1.5 Studi Referensi

Dalam proses perancangan media edukasi mengenai cacar monyet, dilakukan studi referensi terhadap karya perancangan lain untuk melihat bagian-bagian, seperti ilustrasi, konten, *layout*, media yang digunakan, ataupun desain lainnya sebagai referensi penulis dalam menyusun perancangan ini.

#### 1) **Booklet Anak Sehat, Indonesia kuat**

Buku dengan judul “Anak Sehat, Indonesia kuat” adalah *booklet* yang disusun oleh tim [indonesiabaik.id](http://indonesiabaik.id) dari Ditjen Informasi Komunikasi Publik (IKP) Kominfo dan diterbitkan secara digital (*e-book*) pada tahun 2018 dengan jumlah 57 halaman. Buku tersebut dapat diunduh melalui laman *website* [indonesiabaik.id](http://indonesiabaik.id). *Booklet* tersebut berisi informasi seputar kesehatan anak Indonesia, seperti perkembangan anak, imunisasi anak, vaksin, dan juga *stunting*. *Booklet* tersebut ditujukan sebagai referensi bagi masyarakat Indonesia, khususnya orang tua untuk informasi terkait perkembangan anak. Desain *booklet* tersebut menggunakan warna yang bervariasi dengan ilustrasi anak-anak pada bagian sampul depan dan ilustrasi orang tua dengan anak pada bagian sampul belakang.



Gambar 3.18 *Booklet* “Anak Sehat, Indonesia Kuat”  
Sumber: <https://indonesiabaik.id/ebook/anak-sehat-indonesia-kuat-1>

Dalam penyampaian informasi tentang kesehatan anak, *booklet* tersebut menggunakan visualisasi berupa ilustrasi lebih mendominasi dibandingkan penggunaan teks sehingga isi *booklet* terlihat lebih menarik. Adapun, teks informasi yang disampaikan tidak terlalu banyak dan dipaparkan dengan beberapa bagian atau berupa poin-poin. Pada bagian judul, sub judul, dan informasi penting yang disorot pada bagian *body text* memiliki huruf yang lebih tebal sehingga pembaca akan melihat terlebih dahulu ke bagian tersebut. Setiap informasi yang disampaikan juga menggunakan ilustrasi pendukung sehingga pembaca memiliki gambaran lebih lanjut terkait informasi yang disampaikan.



Gambar 3.19 Halaman Isi *Booklet* “Anak Sehat, Indonesia Kuat”  
Sumber: <https://indonesiabaik.id/ebook/anak-sehat-indonesia-kuat-1>

## 2) Tokyo Bosai

Tokyo Bosai adalah suatu media informasi yang disusun oleh pemerintah Tokyo terkait kesiapsiagaan bencana. Informasi tersebut dikemas dalam suatu paket yang didalamnya berisi panduan-panduan untuk membantu masyarakat Jepang mempersiapkan diri dalam menghadapi gempa bumi di Tokyo ataupun bencana dan keadaan darurat lainnya yang melanda. Dalam paket tersebut terdiri atas informasi yang dikemas dalam bentuk tumpukan ilustrasi, buku, peta, stiker, dan juga komik manga sejumlah 16 halaman, serta paket tersebut akan dibagikan kepada setiap rumah masyarakat Tokyo. Selain itu, Tokyo Bosai juga disediakan dalam bentuk digital yang dapat diunduh pada laman *website* [metro.tokyo.lg.jp](http://metro.tokyo.lg.jp).

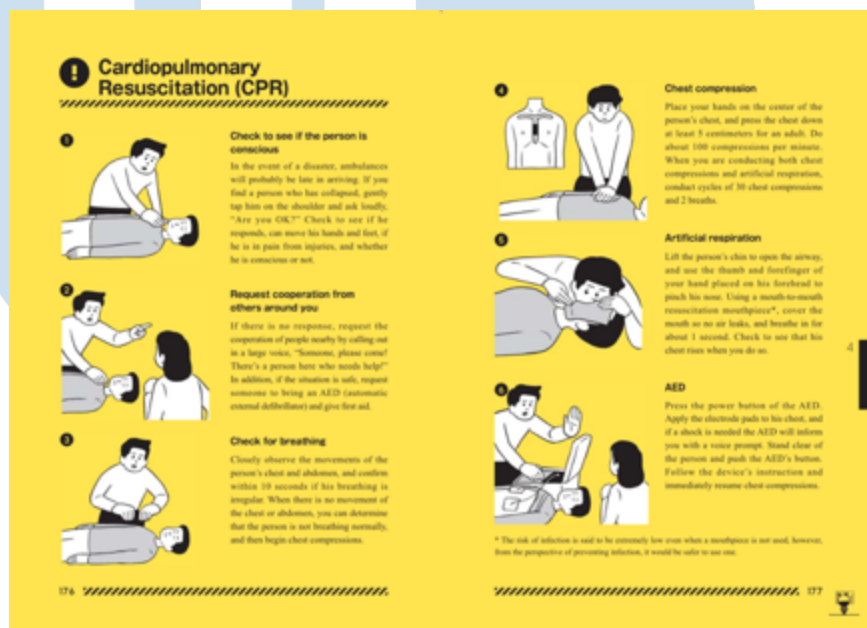


Gambar 3.20 Tokyo Bosai

Sumber: <https://designmadeinjapan.com/magazine/graphic-design/tokyo-bosai-a-manual-for-disaster-preparedness/>

Paket Tokyo Bosai didominasi menggunakan warna kuning dengan karakter maskot berupa anak badak yang terlihat pada bagian sampul buku. Setiap informasi yang disampaikan pada halaman isi buku tersebut disertai dengan ilustrasi sederhana berwarna hitam putih sebagai pendukung informasi yang disampaikan agar pembaca dapat

lebih mudah memahaminya dan memiliki gambaran terhadap panduan atau informasi yang berusaha disampaikan. Huruf yang digunakan pada perancangan Tokyo bosai adalah sans serif untuk bagian judul dan sub judul dengan huruf yang lebih tebal daripada *body text*, sedangkan pada bagian *body text* menggunakan jenis serif. Penggunaan warna kuning dengan perpaduan warna hitam dan putih pada ilustrasi membuat keseluruhan visual tersebut terlihat kontras dan tersorot pada bagian ilustrasi pendukung informasi.



Gambar 3.21 Halaman Isi Buku Tokyo Bosai  
 Sumber: <https://www.metro.tokyo.lg.jp/english/guide/bosai/index.html>

### 3.1.1.6 Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk mengetahui informasi terkait generasi millennial yang mana merupakan kelompok generasi bagi mayoritas orang tua sebagai target perancangan.

#### 1) Target Audiens

Menurut Indonesia Millennial Report 2024: Understanding and Uncovering the Behavior, Challenges, and Opportunities (2024), generasi milenial adalah generasi kedua terbesar yang ada di Indonesia dengan total populasi 69,38 juta orang. Generasi milenial dikategorikan kepada orang-orang yang lahir antara tahun 1981 hingga 1996 dan saat ini telah memasuki usia produktif (15-64 tahun). Dalam laporan tersebut, dikatakan bahwa setengah dari generasi milenial mengidentifikasi diri mereka sebagai generasi *sandwich* yang harus bertanggung jawab secara finansial kepada orang tua dan juga anak mereka secara bersamaan.

Menurut Millennial Report 2022: Understanding and Uncovering the Behavior, Challenges, and Opportunities (2022), 81% generasi milenial memiliki status sudah menikah dan mereka berpendapat bahwa usia ideal untuk menikah berada di rentang usia 21 tahun hingga 30 tahun. Dalam kehidupan rumah tangga, generasi milenial dari SES menengah (68%) dan menengah bawah (64%) berpendapat bahwa laki-laki berperan sebagai kepala keluarga dan penentu dalam membuat keputusan dan 61% generasi milenial berpendapat bahwa perempuan bertanggung jawab dalam mengurus anak dan keperluan rumah tangga.

Generasi milenial sebagai orang tua dapat mencari informasi terkait anak dan pola asuh anak melalui internet, namun sering merasa terkejut dengan internet akibat adanya informasi yang berlebihan. Dalam cara mengasuh anak, terkadang generasi milenial masih mengikuti saran cara mengasuh anak dari orang tua mereka dikarenakan umumnya generasi milenial masih tinggal bersama dengan orang tuanya setelah menikah karena adanya status generasi *sandwich* (Millennial Report, 2024).

Generasi milenial sebagai orang tua mengatakan bahwa mereka terlibat aktif dalam memberikan edukasi, pengasuhan, bermain, dan kehidupan anak-anak mereka setiap hari. Ketika akhir pekan atau hari libur, generasi milenial sebagai orang tua umumnya memberikan kegiatan seputar kreativitas di rumah pada anak. Generasi milenial sebagai orang tua juga mengutamakan keamanan dan kesehatan anak dalam memilih makanan ataupun suatu produk untuk anak dan mereka menginginkan anaknya untuk tumbuh dalam kesehatan yang baik dan dapat tumbuh menjadi orang dewasa yang mandiri dan lebih sukses dari mereka (Millennial Report, 2024).

Menurut Indonesia Millennial Report (2024), 1 dari 3 responden dari generasi milenial menggunakan media sosial untuk mengakses berita dan informasi baru dengan rata-rata menggunakan media sosial selama 1-6 jam setiap harinya. Instagram merupakan media sosial paling populer di kalangan generasi milenial dengan 59% menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan WhatsApp merupakan aplikasi penyampai pesan yang banyak digunakan oleh generasi milenial, yaitu sebesar 92% generasi milenial menggunakan WhatsApp.

Dalam kebiasaan membaca, mayoritas atau sejumlah 49% generasi milenial membaca melalui artikel dari portal berita *online*, 24% melalui buku fisik, 22% melalui buku digital, dan 6% lainnya melalui *audiobook*, koran, dan majalah. Menurut Adi Sarwono, penggagas dari Gerakan literasi “Busa Pustaka” di Lampung mengatakan bahwa tingkat literasi di Indonesia bukan rendah, melainkan sulitnya akses untuk mendapatkan buku, baik itu buku fisik maupun buku digital. Penyediaan akses terhadap buku dan bahan bacaan dapat berkontribusi dalam meningkatkan tingkat literasi masyarakat (Millennial Report, 2024).

### **3.1.1.7 Kesimpulan**

Berdasarkan dari hasil wawancara yang sudah dilakukan, diperoleh informasi bahwa penyakit cacar monyet memiliki kemiripan dengan penyakit cacar air dan campak, serta hal yang membedakannya adalah adanya pembengkakan kelenjar getah bening dan ruam berisi nanah pada penderita cacar monyet. Adapun penyakit cacar monyet dapat berpotensi menyebabkan kematian hingga 3-10%. Jenis virus cacar monyet yang berkembang di Indonesia saat ini adalah varian Afrika Barat dengan beberapa fase gejala. Penyebaran cacar monyet dapat dicegah dengan cara menerapkan hidup bersih, melakukan hubungan seksual yang sehat, tidak melakukan kontak dengan penderita, dan melakukan vaksin bagi orang berisiko tinggi.

Dari wawancara yang telah dilakukan dengan orang tua, diketahui bahwa mayoritas pernah sekedar mendengar tentang penyakit cacar monyet, baik itu dari media sosial atau pembicaraan orang lain, namun tidak mengetahui secara pasti seperti apa penyakit cacar monyet. Adapun, jenis media yang paling sering digunakan sehari-hari oleh mayoritas orang tua adalah media sosial, seperti Instagram, Facebook, TikTok dan Youtube.



Sementara, mayoritas media yang digunakan dalam hal mengedukasi anaknya adalah buku dengan informasi ilustrasi bergambar.

Dari hasil observasi yang dilakukan di 2 wilayah, diketahui interaksi sesama warga di wilayah tersebut cukup intens dan juga ramai. Hal tersebut sama halnya dengan banyak ditemukannya anak-anak yang bermain bersama teman-temannya di sekitar lingkungan tempat tinggal. Namun, pada lingkungan sekitar masih banyak ditemui sampah-sampah, terutama pada selokan yang mana dapat menjadi salah satu sumber penyakit. Selain itu, dari hasil studi eksisting yang telah dilakukan diketahui bahwa informasi yang secara spesifik membahas cacar monyet pada bayi, balita, anak-anak, ataupun ibu hamil masih jarang dan lebih sulit ditemukan dibandingkan dengan informasi mengenai cacar monyet secara umum.

### **3.2 Metodologi Perancangan**

Dalam merancang media edukasi mengenai penyakit cacar monyet, metodologi perancangan yang digunakan adalah metode perancangan dari Robin Landa dalam bukunya yang berjudul “Graphic Design Solution 6<sup>th</sup> Edition”. Menurut Landa (2019), terdapat 5 tahapan dalam merancang suatu proyek, yaitu:

#### 1) *Research*

Pada tahap ini dilakukan berbagai proses riset terkait masalah, mengumpulkan informasi yang dibutuhkan melalui teknik pengumpulan data yang sudah dilakukan, yaitu wawancara, observasi, studi pustaka, dan studi eksisting. Pada tahap ini juga dilakukan penentuan target audiens, mengidentifikasi serta memahami informasi dan tujuan perancangan.

#### 2) *Strategy*

Pada tahap ini mulai dilakukan analisa terkait informasi yang sudah diperoleh sebelumnya dan kesimpulan hasil analisa, mengidentifikasi target audiens, serta menentukan strategi atau cara penyampaian pesan yang akan disampaikan kepada audiens.

3) *Concepts*

Pada tahap ini akan dilakukan proses *brainstorming* dan pencarian ide perancangan dengan melakukan pembuatan *mind mapping*, menyusun *big idea*, *moodboard* serta konsep karya yang akan dirancang.

4) *Design*

Berdasarkan konsep yang telah dibuat, selanjutnya dilakukan proses perancangan karya yang dimulai dengan membuat sketsa, memperbaiki sketsa menjadi sketsa komprehensif, melakukan digitalisasi, melakukan *review* karya, hingga finalisasi karya.

5) *Implementation*

Pada tahap ini dilakukan pengaplikasian atau produksi karya yang sudah dirancang sebelumnya, baik dalam bentuk media cetak maupun media digital.

UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA